

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Stasioneritas

5.1.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Tahap pertama dalam metode VAR yaitu dengan melakukan pengujian stasioner dari setiap masing-masing variabel, baik itu variabel independent maupun variabel dependent. Persamaan regresi dengan variabel-variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan apa yang di sebut spurious regression. Langkah pertama dalam menguji data time series adalah melakukan uji stasioneritas data dengan menggunakan *augmented dickey-fuller (ADF)*.

Untuk mendapatkan data yang stasioner dilakukan langkah pengubahan ke bentuk logaritma atau disebut transformasi logaritma. Penelitian ini menggunakan *E-views* memberikan ruang untuk menguji data dalam tiga tahap. Pertama, pengujian akar unit di mulai dalam uji level. Apabila pada uji level data yang digunakan tidak stasioner, di lanjutkan dengan pengujian dalam *first difference* (perbedaan pertama) dan *second difference* (perbedaan kedua). Hasil dari uji Stasioner yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil Uji ADF Pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	Mac Kinnon Critical Value 5%	Probabilitas	Keterangan
PAD	1.57799	-2.960411	0.9971	Tidak Stasioner
Retribusi Daerah	-2.129086	-2.960411	0.2352	Tidak Stasioner
BUMD	3.687837	-2.971853	1.0000	Tidak Stasioner
DAU	0.652267	-2.960411	0.9889	Tidak Stasioner
Jumlah Penduduk	-2.069926	-2.960411	0.2574	Tidak Stasioner

Dari hasil uji level tersebut dapat diketahui bahwa variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) tidak lolos pada uji level. Hal ini dapat di lihat bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel PAD lebih besar dari nilai Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $1.57799 > -2.960411$, Artinya H0 diterima dan H1 ditolak atau dengan kata lain, data tidak stasioner.

Pada tingkat yang sama uji (level), variabel Retribusi Daerah juga tidak memenuhi persyaratan stasioner data. Dimana, dapat diketahui probabilitas ADF t-statistik variabel Retribusi Daerah lebih besar dari pada Mac

Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-2.129086 > -2.960411$. Artinya, H_0 di terima H_1 ditolak atau dengan kata lain data tidak stasioner.

Kemudian variabel BUMD juga mengalami hal yang sama dengan variabel Retribusi Daerah, yang mana telah diketahui bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel BUMD lebih besar dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $3.687837 > -2.971853$. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain data tidak stasioner.

Pada tingkat yang sama uji (level), variabel DAU (Dana Alokasi Umum) juga tidak memenuhi persyaratan stasioner data. Dapat dilihat bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel DAU lebih besar dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $0.652267 > -2.960411$. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain data tidak stasioner.

Hal serupa pun terjadi pada variabel Jumlah Penduduk, yang mana diketahui bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel Jumlah Penduduk lebih besar dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-2.069926 > -2.960411$. Artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain, data tidak stasioner.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel-variabel di atas tidak stasioner pada pengujian ADF model intercept pada tingkat level. Solusinya adalah melakukan diferensi data pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian

akar unit pada tingkat *first difference* dapat ditunjukkan pada langkah selanjutnya yaitu:

Tabel 5.2

Hasil Uji ADF pada tingkat First Difference

Variabel	ADF t-Statistik	Mac Kinnon Critical Value 5%	Probabilitas	Keterangan
PAD	-6.407838	-2.963972	0.0000	Stasioner
Retribusi Daerah	-6.380599	-2.963972	0.0000	Stasioner
BUMD	-6.278090	-2.963972	0.0000	Stasioner
DAU	-5.424881	-2.963972	0.0001	Stasioner
Jumlah Penduduk	-5.090148	-2.963972	0.0003	Stasioner

Dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut dapat diketahui pada masing-masing variabel yaitu:

- a. Variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-6.407838 < -2.963972$. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- b. Variabel Retribusi Daerah pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-6.380599 < -2.963972$. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- c. Variabel BUMD pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-6.278090 < -2.963972$. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- d. Variabel DAU (Dana Alokasi Umum) pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-5.424881 < -2.963972$. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- e. Variabel Jumlah Penduduk pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5 persen, yaitu $-5.090148 < -2.963972$.

Artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).

Dari hasil uji di atas, bahwa semua variabel sudah memenuhi persyaratan stasioneritas dan uji ADF dimana, nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada nilai Mac Kinnon Critical Value 5 persen pada tingkat fir difference, maka dapat dilakukan langkah selanjutnya dalam estimasi VAR, yaitu dengan penentuan panjang lag.

5.1.2 Penentuan Panjang Lag

Langkah kedua dalam analisis VAR adalah dengan melakukan uji penentuan lag. Penentuan jumlah Lag dalam model VAR ditentukan pada kriteria informasi yang direkomendasikan oleh nilai terkecil dari *Final Predicial Error (FPE)*, *Akaike Informstion Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)*, dan *Hannan-Quinn (HQ)*. Dari uji Lag tersebut akan menunjukkan tanda bintang Lag yang ditetapkan sebagai Penentuan Panjang Lag. Penentuan Panjang Lag yang di ikut sertakan dalam penelitian ini adalah mulai dari 0 samapai dengan Lag 3, karena data yang di ambil adalah data tahunan selama 32 tahun, periode tahun 1984 sampai 2015. Hasil dari Uji Penentuan Lag yaitu:

Tabel 5.3
Hasil Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
-----	------	----	-----	-----	----	----

0	92.67522	NA	1.31e-09	-6.2625516	-6.024622	-6.189789*
1	118.9086	41.22384*	1.24f-09*	-6.350612	-4.923250	-5.914253
2	136.2641	21.07460	2.59e-09	-5.804580	-3.187750	-5.004589
3	159.5087	19.92393	5.14e-09	-5.679194	-1.872895	-4.515570

Dari hasil di atas Uji Penentuan Lag di tabel 5.3 menunjukkan bahwa Panjang Lag terletak pada Lag 1, yaitu hasil Uji Panjang Lag di tentukan dengan jumlah bintang terbanyak yang di rekomendasikan dari masing-masing kriteria Penentuan Panjang Uji Lag.

5.1.3 Uji Stabilitas VAR

Langkah ketiga setelah melakukan Uji Penentuan Panjang Lag yaitu Uji Stabilitas di lakukan untuk menentukan apakah Lag tersebut merupakan Lag maksimum VAR yang stabil. Stabilitas model VAR dapat dilihat dari nilai inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Suatu system VAR dikatakan stabil jika seluruh rootsnya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semuanya terletak di dalam unit circle. Pengujian Stabilitas model VAR ini yang dimaksud adalah untuk menguji validitas IRF dan VDC. Pengujian stabilitas estimasi model VAR dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
-0.094725 - 0.654230i	0.661052
-0.094725 + 0.654230i	0.661052
0.645641	0.645641
-0.590400 - 0.130927i	0.604743
-0.590400 + 0.130927i	0.604743
0.508286	0.508286
-0.260407 - 0.406087i	0.482410
-0.260407 + 0.406087i	0.482410
0.163799 - 0.177515i	0.241540
0.163799 + 0.177515i	0.241540

Dari tabel 5.4 dapat di jelaskan bahawa hasil Uji Stabilitas VAR menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah stabil dari Lag 1, hal tersebut dapat dilihat dari kisaran modulus degan nilai rata-rata kurang dari satu. Dengan hasil demikian, dapat diketahui hasil analisis *IRF* (*impulse Response Function*) dan *VDC* (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu dengan uji Kointegrasi.

5.1.4 Uji Kointegrasi

Langkah ke empat setelah Uji Stabilitas VAR maka selanjutnya melakukan Uji Kointegrasi. Uji Kointegrasi dapat di lakukan dengan menggunakan metode *Johansen*, dalam pengujian kointegrasi dimaksud untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang masing-masing variabel. Kesimpulan yang diambil adalah berdasarkan atas perbandingan antara nilai Trace Statistic dengan nilai kritis pada alpha 0,05, serta dengan melihat nilai probabilitas untuk menunjukkan ada

tidaknya persamaan di dalam system yang terkointegrasi. Hasil Uji Kointegrasi sebagai berikut:

Tabel 5.5

Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0,05 Critical	Prob.**
None *	0.995297	234.7545	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.840983	90.64706	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.509111	40.40096	29.79707	0.0021
At most 3 *	0.394802	21.18945	15.49471	0.0062
At most 4 *	0.246174	7.630039	3.841466	0.0057

Dari tabel 5.5 di jelaskan bahwa dari hasil uji kointegrasi dalam taraf 5 persen (0,05). Terdapat lima variabel yang berhubungan kointegrasi. Hal ini dapat di lihat dan nilai *Trace Statistic* sebesar 234.7545, 90.64706, 40.40096, 21.18945, 7.630039 lebih besar dari nilai *Critical Value*. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi dapat di artikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain semua variabel memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) satu dengan yang lain. Sehingga penelitian ini menggunakan metode VAR.

5.1.5 Uji Kaulitas Granger

Uji kaulitas ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependent dan variabel independent. Ada tidaknya hubungan dapat dilihat dari nilai probabilitas dari masing-masing pengujian kausalitas yang kemudian di bandingkan dengan nilai alpha 0,05. Berikut hasil pengujian dari *Uji Kaulitas Granger*:

Tabel 5.6
Hasil Uji Kaulitas Granger

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
DAU does not Granger Cause BUMD	29	1.25210	0.3151
BUMD does not Granger Cause DAU		-0.31513	0.8143
JP does not Granger Cause BUMD	29	0.66422	0.5829
BUMD does not Granger Cause JP		2.10130	0.1291
PAD does not Granger Cause BUMD	29	1.16495	0.3456
BUMD does not Granger Cause PAD		1.22220	0.3252
RD does not Granger Cause BUMD	29	0.35518	0.7859
BUMD does not Granger Cause RD		2.00489	0.1427
Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
JP does not Granger Cause DAU	29	1.83083	0.1710
DAU does not Granger Cause JP		1.36557	0.2793
PAD does not Granger Cause DAU	29	0.77227	0.5219
DAU does not Granger Cause PAD		1.84580	0.1684
RD does not Granger Cause DAU	29	1.82447	0.1722
DAU does not Granger Cause RD		0.86081	0.4761
PAD does not Granger Cause JP	29	3.57404	0.0303
JP does not Granger Cause PAD		1.00765	0.4081
RD does not Granger Cause JP	29	0.07254	0.9741
JP does not Granger Cause RD		1.78632	0.1792
RD does not Granger Cause PAD	29	0.69685	0.5639
PAD does not Granger Cause RD		2.72104	0.0690

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas granger adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, yaitu :

- a. Variabel DAU secara statistic tidak signifikan mempengaruhi BUMD dan variabel BUMD secara statistic tidak signifikan terhadap DAU yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.3151 dan 0.8143 sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel DAU dan BUMD.
- b. Variabel Jumlah Penduduk secara statistic tidak signifikan mempengaruhi BUMD dan variabel BUMD secara statistic tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.5929 dan 0.1291 sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Jumlah Penduduk dan BUMD.
- c. Variabel PAD secara statistic tidak signifikan mempengaruhi BUMD dan variabel BUMD secara statistic tidak signifikan terhadap PAD yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.3456 dan 0.3252 sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel PAD dan BUMD.
- d. Variabel Retribusi Daerah secara statistic tidak signifikan mempengaruhi BUMD dan variabel BUMD secara statistic tidak signifikan terhadap Retribusi Daerah yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.7859 dan 0.1427 sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi

kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Retribusi Daerah dan BUMD.

- e. Variabel Jumlah Penduduk secara statistic tidak signifikan mempengaruhi DAU dan variabel DAU secara statistic tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.1710 dan 0.2793 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Jumlah Penduduk dan DAU.
- f. Variabel PAD secara statistic tidak signifikan mempengaruhi DAU dan variabel DAU secara statistic tidak signifikan terhadap PAD yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.5219 dan 0.1684 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel PAD dan DAU.
- g. Variabel Retribusi Daerah secara statistic tidak signifikan mempengaruhi DAU dan variabel DAU secara statistic tidak signifikan terhadap Retribusi Daerah yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.1722 dan 0.4761 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Retribusi Daerah dan DAU.
- h. Variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Jumlah Penduduk dan variabel Jumlah Penduduk secara statistic tidak signifikan terhadap PAD yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.0303 dan 0.4081 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi

kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel PAD dan Jumlah Penduduk.

- i. Variabel Retribusi Daerah secara statistic tidak signifikan mempengaruhi Jumlah Penduduk dan variabel Jumlah Penduduk secara statistic tidak signifikan terhadap Retribusi Daerah yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.9741 dan 0.1792 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Retribusi Daerah dan Jumlah Penduduk.
- j. Variabel Retribusi Daerah secara statistic tidak signifikan mempengaruhi PAD dan variabel PAD secara statistic tidak signifikan terhadap Retribusi yang di buktikan dengan nilai probabilitas masing-masing yaitu: 0.5639 dan 0.0690 sehingga dapat di simpulkaan bahwa terjadi kausalitas dua arah untuk kedua variabel antara variabel Retribusi Daerah dan PAD.

5.1.6 . Uji Regresi Dengan Model VAR

Setelah melalui beberapa tahap pra estimasi, yaitu uji stasioner data, penentuan lag, uji kointegrasi dan stabilitas VAR. Kemudian di lanjutkan dengan langkah regresi model VAR, hasil regresinya yaitu:

Tabel 5.7
Hasil Uji Rgresi VAR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(DAU)	-0.069341	0.154198	-0.449684	0.6565

LOG(JUMLAH_PEND UDUK)	0.880737	5.034861	0.174928	0.8624
LOG(PAD)	2.068905	0.423843	4.881303	0.0000
LOG(RETRIBUSI_DAE RAH)	0.183667	0.167902	1.093894	0.2837
C	-25.18492	21.99695	-1.144928	0.2623
R-squared	0.883284	Mean dependent var		12.93565
Adjusted R-squared	0.865993	S.D. dependent var		1.378834
S.E. of regression	0.504750	Akaike info criterion		1.613093
Sum squared resid	6.878854	Schwarz criterion		1.842114
Log likelihood	-20.80949	Hannan-Quinn criter.		1.689007
F-statistic	51.08271	Durbin-Watson stat		1.868561
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil tabel 5.7 dapat di jelaskan bahwa uji regresi model VAR akan di lanjutkan dengan menguji langkah *Innovation Accounting* yaitu *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*

5.1.7 Innovation Accounting

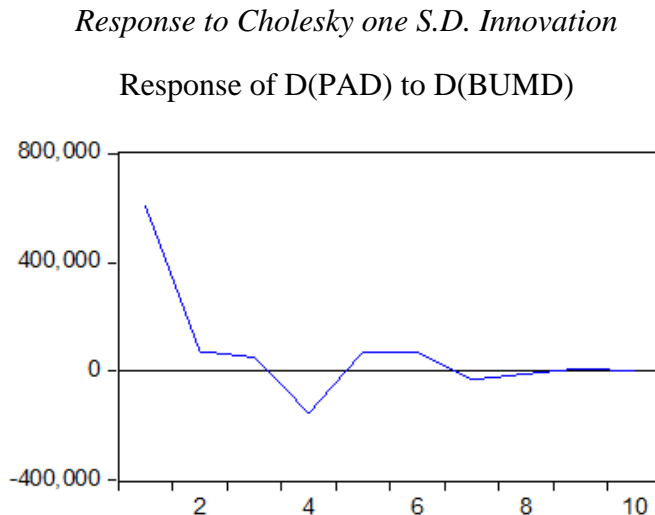
a. Impulse Response VAR (Analisis IRF)

Analisis IRF digunakan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang dibutuhkan variabel dependen dalam merespon perubahan variabel independen dan akhirnya kembali ketitik keseimbangan sebelum terjadinya shock. Dalam model ini response dari perubahan masing-masing variabel dengan adanya informasi baru dan diukur dengan 1-standar devisiasi. Sumbu horizontal merupakan waktu dalam periode hari kedepan setelah terjadinya shock. Sedangkan sumbu vertical adalah nilai respon. Secara mendasar dalam

analisis ini akan di ketahui respon positive atau negative dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Impulse Response akan memberikan gambaran bagaimana respon dari suatu variabel di masa mendatang jika terjadi gangguan pada satu variabel lainnya. Hasil Dari Uji *Impulse Renponse* (IRF) yaitu:

Tabel 5.8

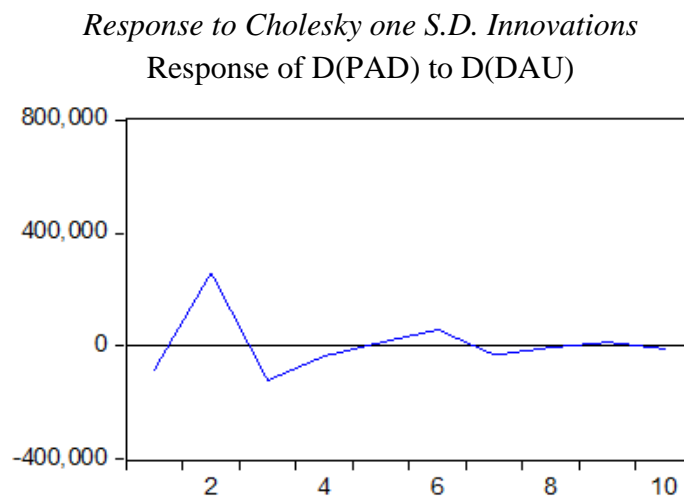
Hasil Uji Analisis Impulse Response (IRF) PAD terhadap Shock BUMD.



Dari hasil Impulse di atas dapat d jelaskan bahwa respon BUMD terhadap shock variabel BUMD adalah positive (+), memasuki periode ke-1 sampai ke-3 menunjukkan trend (+) dan pada periode ke-4 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat di tunjukan pada garis IRF yang cenderung di bawah garis horizontal. Respon mulai bergerak turun pada periode ke-3,

kemudian pada periode ke-5 mengalami kenaikan hingga periode ke7 dan periode ke8 sampai ke-10 mengalami kestabilan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa respon BUMD terhadap shock PAD mengalami fluktuasi.

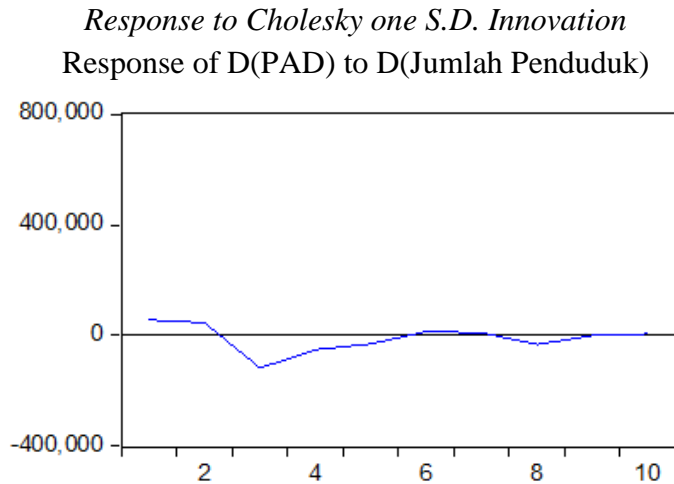
Tabel 5.9
Hasil Uji Analisis Impulse Response (IRF) terhadap shock DAU



Dari tabel 5.9 di atas dapat di jelaskan bahwa respon DAU terhadap shock variabel PAD adalah positif (+). Dapat di lihat bahwa periode ke-1 sampai periode ke-2 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Namun pada periode ke-3 mengalami penurunan, kemudian pada periode ke-4 hingga periode ke-10 mengalami kenaikan hingga titik stabil. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa respon DAU terhadap shock PAD mengalami fluktuasi.

Tabel 5.10

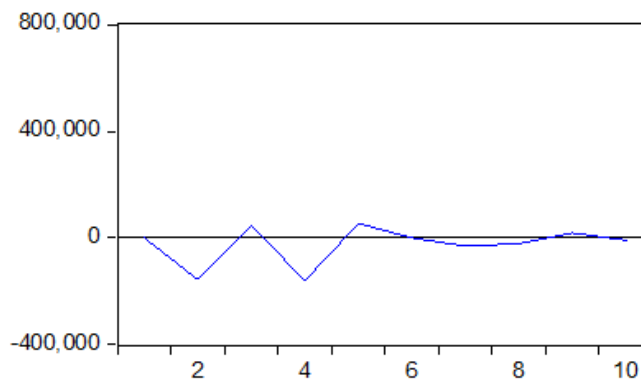
Hasil Uji Analisis Impulse Response (IRF) terhadap shock Jumlah Penduduk



Dari tabel 5.10 dapat di jelaskan bahwa respon Jumlah Penduduk terhadap variabel PAD adalah positif (+). Dapat di lihat pada periode ke-1,ke-2 mengalami kenaikan, periode ke-3 sampai ke-5 mengalami penurunan, kemudian pada peeriode ke-6 hingga periode ke-8 mengalami kestabilan pada periode ke-9 mengalami penurunan kecil. Namun pada periode ke-9 sampai periode ke-10 mengalami kenaikan degan menunjukan trend positif (+). Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Jumlah Penduduk terhadap shock PAD menglami fluktuasi.

Tabel 5.11
Hasil Uji Analisis Impulse Response (IRF) terhadap shock Retribusi Daerah

Response to Cholesky one S.D. Innovation
Response of D(PAD) to D(Retribusi Daerah)



Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa espon Retribusi Daerah terhadap shock variabel PAD adalah negative (-). Sampai dengan periode ke-10 di tunjukan garis IRF cenderung di bawah garis horizontal. Pada periode ke-5 samapai ke-6 bergerak naik, namun setelah periode ke-7 sampai ke-10 mengalami kestabilan tepat di garis horizontal. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Retribusi Daerah terhadap shock PAD mengalami fluktuasi.

b. Variance Decomposition

Setelah melakukan uji analisis *Impulse Response*, maka langkah selanjutnya akan di uji menggunakan analisis *Variance Decomposition*. *Variance Decomposition* digunakan untuk menyusun *Forecast Error Variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relative variabel-variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Prosedur *Variance Decomposition* yaitu dengan mengukur presentase kejutan-kejutan atas masing-masing variabel *variance decomposition* model digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai bagaimana perubahan suatu variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel lainnya. Perubahan yang terjadi dalam variabel ditunjukkan dengan adanya perubahan *error variance*. Hasil uji *variance decomposition (VD)* yaitu:

Tabel 5.12
Hasil Uji *Variance Decomposition*

Period	S.E.	D(PAD)	D(RETRIB USI_DAER AH)	D(DAU)	D(BUMD)	D(JUMLA H_ PENDUDU K)
1	828881.8	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	936412.9	81.68737	2.234168	12.86614	2.747426	0.464898
3	954441.2	79.09817	2.306760	13.61954	3.051588	1.923942
4	981660.1	75.93304	4.659699	13.26764	3.895035	2.244590
5	986505.8	75.38546	4.930306	13.23474	4.164379	2.285117

6	991013.7	75.01255	4.889531	13.66502	4.149080	2.283812
7	992505.0	74.80716	4.995290	13.75120	4.165222	2.281135
8	993598.4	74.70604	5.023620	13.72097	4.176005	2.373360
9	993948.1	74.65682	5.059384	13.73538	4.176297	2.372116
10	994324.3	74.63253	5.063786	13.73810	4.194034	2.371547

Dari tabel 5.12 dapat di jelaskan bahwa pada periode pertama, PAD sangat di pengaruhi oleh shock PAD itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara variabel Retribusi Daerah, DAU, BUMD, Jumlah Penduduk belum memberikan pengaruh terhadap PAD. Kemudian mulai dari periode ke-1 sampai periode ke-10 proporsi shock itu sendiri masih besar. Akan tetapi mulai periode ke-2 sampai dengan periode ke-10 shock PAD terhadap shock PAD itu sendiri mengalami penurunan sedikit demi sedikit.

Selanjutnya untuk variabel Retribusi Daerah memberikan kontribusi yang cukup bagus karena setiap periode ke periode mengalami peningkatan. Di mulai dari periode ke-2 hingga periode ke-5 mengalami kenaikan dari 2.23 persen, 2.30 persen, 4.65 persen dan 4.93 persen. Kemudian pada periode ke-6 mengalami sedikit penurunan yaitu 4.88 persen, untuk periode ke-7 sampai dengan ke-10 mengalami peningkatan hingga 5.06 persen.

Kemudian untuk variabel DAU, dapat di lihat pada tabel di atas bahwa rata-rata setiap periode mengalami peningkatan. Di lihat dari periode ke-2 sampai dengan periode ke-10 memiliki nilai yang cukup bagus. Namun pada periode ke-4 dan ke-5

mengalami penurunan sekitar 3 sampai 4 persen. Setelah periode ke-4 dan ke-5 nilai menunjukkan kenaikan sampai dengan periode ke-10.

Untuk variabel BUMD rata-rata mengalami peningkatan, hanya saja pada periode ke-6 mengalami sedikit penurunan dari nilai 4.16 persen menjadi 4.14 persen. Namun untuk periode ke-8 sampai dengan ke-10 mengalami peningkatan hingga nilai akhir sebesar 4.19 persen.

Sedangkan untuk variabel Jumlah Penduduk dari periode ke-1 sampai dengan periode ke-10 kontribusi Jumlah Penduduk terhadap PAD selalu mengalami peningkatan dengan besar shock 2.37 persen di periode ke-10.